

## **BAB III**

### **OBJEK, METODE DAN DESAIN PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian dan Subjek**

Objek pada penelitian ini yakni variabel laten eksogen yang merupakan variabel yang tidak terpengaruh dari variabel lain yang terdiri dari efikasi diri, ekspektasi hasil dan pengaruh sosial. Selanjutnya variabel laten endogen yang merupakan variabel yang terpengaruh dari variabel laten eksogen. Variabel laten endogen pada penelitian ini yaitu keputusan berinvestasi sukuk hijau pada sukuk tabungan,

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat muslim yang sudah pernah berinvestasi pada instrumen sukuk hijau pada jenis Sukuk tabungan di Jawa Barat. Keputusan untuk memilih wilayah Jawa Barat dilakukan karena provinsi ini berdasarkan BPS (2024) memiliki masyarakat muslim yang paling banyak di antara provinsi lain. Alasan lainnya investor sukuk tabungan didominasi dari wilayah Indonesia bagian barat (DJPPR, 2025). Hal ini akan membantu peneliti untuk memperoleh sampel yang lebih banyak dan mendukung kualitas hasil penelitian.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah metode ilmiah yang digunakan untuk mengkaji fenomena yang dapat diukur dalam bentuk angka atau data numerik, yang kemudian dapat diproses dan dianalisis menggunakan teknik statistik (Sekaran & Bougie, 2016).

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian dengan metode ini dilakukan dengan membangun hipotesis yang kemudian hipotesis tersebut diuji secara empirik sehingga jenis penelitian ini seringkali disebut juga sebagai *hypothesis testing research*. Adapun pendekatan kausalitas digunakan pada suatu penelitian dengan tujuan untuk mencari penjelasan hubungan sebab akibat antar beberapa variabel atau konsep untuk kemudian ditarik sebuah kesimpulan umum (Ferdinand, 2014).

### 3.3 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan perencanaan yang sistematis dan objektif dalam mengumpulkan, mengelola, serta menganalisis data guna menjawab hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kausalitas, yang bertujuan untuk menggambarkan serta mengidentifikasi hubungan atau hubungan sebab-akibat antara berbagai variabel (Sekaran & Bougie, 2016).

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berupaya menjelaskan fenomena yang terjadi secara nyata, aktual dan sistematis tentang data, proses atau hubungan antar fenomena yang dapat menjelaskan kondisi yang sedang berlangsung dengan membuat prediksi dan mendapat implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan (Rukajat et al., 2018).

Sementara penelitian kausalitas digunakan karena disesuaikan dengan tujuan penelitian ini, yakni ingin menguji pengaruh atau sebab akibat dari suatu fenomena terhadap fenomena lain. Sebagaimana dijelaskan oleh Ferdinand (2014) bahwa pendekatan kausalitas dapat digunakan dalam suatu penelitian yang berfokus pada pengujian pengaruh antar variabel untuk kemudian dapat menemukan penjelasan yang dapat digeneralisasi.

#### 3.3.1 Definisi Operasional Variabel

Pada bagian ini akan dipaparkan definisi operasional. Penyusunan definisi operasional diperlukan agar memudahkan pengukuran konsep yang akan diamati. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian Efikasi diri (ED), Ekspektasi hasil (EK) dan Pengaruh Sosial (PS), dan Keputusan Berinvestasi sukuk hijau seri Sukuk Tabungan (KP).

**Tabel 3. 1 Operasional Variabel**

Variabel/Definisi	Indikator	Ukuran	Skala
Efikasi diri (ED)	<i>Magnitude</i>	kemampuan	Interval
Efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menjalankan perilaku tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1986). Efikasi diri secara sederhana dapat	(Anah et al., 2023)	seseorang mengatasi kesulitan atau risiko yang akan datang (Anah et al., 2023). Indikator ini mengacu pada tingkat kesulitan yang dirasakan oleh individu dalam melakukan suatu	

diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan tertentu. Bandura (1997) mendefinisikan efikasi diri sebagai “ <i>people’s beliefs about their capabilities to produce designated levels of performance that exercise influence over events that affect their lives</i> ” (keyakinan seseorang atas kemampuannya menghasilkan tingkatan performa tertentu yang mempengaruhi kejadian dalam hidupnya).		tindakan dan seberapa besar individu merasa mampu untuk mengatasi tantangan tersebut.	
	<i>Generality</i> (Anah et al., 2023)	keyakinan seseorang akan suatu konsep (Anah et al., 2023). <i>Generality</i> mencerminkan luasnya cakupan kepercayaan diri seseorang terhadap berbagai situasi dan konteks, termasuk dalam keputusan finansial seperti investasi pada sukuk hijau.	Interval
	<i>Strenght</i> (Anah et al., 2023)	keyakinan akan kemampuan untuk mempertahankan keputusannya (Anah et al., 2023). Aspek <i>strength</i> dari efikasi diri mengukur konsistensi dan keteguhan individu dalam mempertahankan pilihan yang telah diambil.	Interval
	<i>verbal persuasion</i> (Cahyanti et al., 2021)	<i>Verbal persuasion</i> merupakan dukungan atau dorongan sosial melalui komunikasi yang dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang.	Interval
Ekspektasi hasil (EK)	Kemungkinan mendapatkan keuntungan (Akinde et al., 2025)	Mengukur harapan investor terhadap potensi keuntungan yang melebihi rata-rata dari Sukuk hijau menjadi penting karena hasil investasi yang menguntungkan adalah salah satu	Interval

melakukan suatu tindakan atau perilaku tertentu. Menurut Bandura (1986), ekspektasi hasil adalah komponen kognitif utama dari teori sosial kognitif, yang merujuk pada "anticipated consequences of a person's behavior." Dengan kata lain, seseorang akan cenderung melakukan suatu tindakan jika ia mempercayai bahwa tindakan tersebut akan menghasilkan hasil yang positif atau bermanfaat.		motivator utama dalam pengambilan keputusan investasi.	
	Kemungkinan meningkatkan kepatuhan syariah pribadi (Akinde et al., 2025)	investasi Sukuk hijau tidak hanya dinilai dari aspek finansial, tetapi juga dari kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Investor Muslim cenderung mempertimbangkan apakah keputusan investasinya mendukung nilai-nilai Islam.	Interval
	Peluang berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan (Akinde et al., 2025)	Harapan bahwa investasi ini turut berkontribusi pada isu global seperti perubahan iklim dan pembangunan berkelanjutan dapat menjadi insentif non-finansial yang kuat.	Interval
	kesesuaian dengan gaya hidup (Vira Prajna Cantika et al., 2022)	Mengukur kesesuaian gaya hidup Islami dan ramah lingkungan berperan besar dalam membentuk keputusan investasi.	Interval
Pengaruh sosial (PS) Pengaruh sosial atau pengaruh sosial merupakan proses di mana sikap, kepercayaan, atau perilaku individu dipengaruhi oleh orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung (Bandura, 1986). Dalam teori sosial kognitif yang dikembangkan oleh Bandura, pengaruh	Interaksi sosial (Prasetyo & Hidayat, 2021)	Individu sering kali mengamati perilaku orang lain sebelum mengambil keputusan sendiri, termasuk dalam keputusan investasi.	Interval
	Norma Sosial (Dewi & Sari, 2020)	norma sosial adalah tekanan atau pengaruh dari masyarakat mengenai apa yang dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima dan pantas dilakukan.	Interval

<p>sosial merupakan bagian dari faktor lingkungan yang memengaruhi pembentukan perilaku melalui proses observasi dan pembelajaran sosial. SCT menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku tidak hanya dari pengalaman pribadi, tetapi juga dari model sosial di sekitar mereka.</p>	<p>Komunitas (Prasetyo &amp; Hidayat, 2021)</p>	<p>keanggotaan dalam komunitas investasi, komunitas keuangan syariah, atau komunitas lingkungan dapat memberikan akses kepada informasi, motivasi, dan validasi sosial.</p>	Interval
<p>Literasi Keuangan Syariah (LK)</p> <p>Literasi keuangan syariah merujuk pada pengetahuan dan perilaku individu dalam memahami konsep dasar keuangan, produk, serta layanan keuangan, yang diterapkan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif sesuai dengan prinsip syariah, dengan tujuan mencapai kesejahteraan finansial dan ridho Allah (Gunawan, 2022)</p>	<p>Pengetahuan terhadap prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam (Izzati &amp; Yulianti, 2021).</p>	<p>dapat membedakan mana praktik keuangan yang halal (diperbolehkan) dan haram (dilarang).</p>	Interval
<p>Kemampuan mengambil keputusan finansial yang sesuai dengan syariah (Izzati &amp; Yulianti, 2021).</p>	<p>Pemahaman terhadap produk dan layanan keuangan syariah seperti sukuk (Izzati &amp; Yulianti, 2021).</p>	<p>pemahaman atas instrumen konkret yang digunakan dalam aktivitas ekonomi</p>	Interval
<p>Kemampuan merencanakan keuangan, memilih lembaga keuangan syariah, atau berinvestasi pada instrumen yang halal</p>	<p>Kemampuan mengambil keputusan finansial yang sesuai dengan syariah (Izzati &amp; Yulianti, 2021).</p>	<p>merencanakan keuangan, memilih lembaga keuangan syariah, atau berinvestasi pada instrumen yang halal</p>	Interval

	Sikap terhadap pentingnya mematuhi prinsip syariah(Izzati & Yulianti, 2021).	Sikap ini mencerminkan sejauh mana individu menginternalisasi prinsip syariah sebagai pedoman hidup	Interval
Keputusan Investasi (KP)	Mengetahui tentang saham dan investasi (Maulida, 2023)	pengetahuan merupakan aspek fundamental dalam <i>cognitive factors</i> dalam teori sosial kognitif. Individu yang memiliki pengetahuan investasi cenderung lebih percaya diri (efikasi diri) dalam mengambil keputusan keuangan.	Interval
Keputusan Investasi didefinisikan sebagai proses rasional yang dilakukan individu atau institusi dalam menentukan alokasi dana pada instrumen atau aset tertentu, dengan tujuan memperoleh keuntungan atau pertambahan nilai di masa depan. Menurut Gitman dan Zutter (2012), " <i>Investment decision is the process of deciding where, how, and how much capital should be allocated to profit-generating assets.</i> " Artinya, keputusan investasi mencakup proses pemilihan instrumen, pertimbangan risiko, serta tujuan keuangan jangka pendek maupun panjang. Dalam konteks perilaku individu, keputusan investasi tidak hanya ditentukan oleh faktor rasional seperti <i>return</i> dan risiko, tetapi juga dipengaruhi oleh psikologis, sosial, dan kognitif.	Mencari informasi dari produk investasi (Amrina Sholehati Maulida, 2023)	Perilaku mencari informasi mencerminkan <i>observational learning</i> dan <i>reciprocal determinism</i> dalam teori SCT.	
	Melakukan investasi dengan pertimbangan (Ady & Hidayat, 2019)	pengambilan keputusan yang melibatkan pertimbangan matang mencerminkan proses kognitif dan kontrol diri dalam SCT. Investor yang rasional akan menimbang risiko, manfaat, serta kesesuaian produk dengan nilai pribadi dan tujuan finansialnya sebelum berinvestasi.	Interval
	Berdiskusi terlebih dahulu sebelum berinvestasi (Amrina	Dalam proses pengambilan keputusan investasi, diskusi mencerminkan	Interval

---

Sholehati Maulida, 2023)	adanya <i>vicarious learning</i> dan pertimbangan atas norma sosial atau opini signifikan dari orang-orang sekitar. Hal ini penting terutama dalam konteks sukuk hijau, di mana nilai sosial dan keberlanjutan lingkungan menjadi pertimbangan penting.
--------------------------	---

---

*Sumber : Penulis (2025)*

### 3.3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merujuk pada seluruh individu, peristiwa, atau objek yang menjadi perhatian dan tujuan dalam suatu penelitian (Sekaran & Buogie, 2016). Sementara itu, (Ferdinand, 2014) mendefinisikan populasi sebagai sekumpulan elemen yang memuat informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, di mana hasil penelitiannya akan digunakan untuk menarik kesimpulan secara deduktif terhadap kelompok tersebut. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah masyarakat muslim di Jawa Barat yang sudah pernah berpartisipasi pada sukuk hijau seri Sukuk Tabungan.

Alasan penulis memilih di Jawa Barat karena berdasarkan laporan penjualan sukuk tabungan dalam beberapa seri, di dominasi dari beberapa daerah, yaitu Jawa Barat, Banten, dan Sumatera. Daerah tersebut menyumbang sekitar 60,5% jumlah investor sukuk tabungan (DJPPR, 2025).

Sampel merupakan bagian dari populasi yang terdiri atas sejumlah individu yang dipilih dari keseluruhan populasi. Artinya, sampel hanya mewakili sebagian anggota populasi dan tidak mencakup semuanya (Sekaran & Bougie, 2016). Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *non-probability sampling*, yaitu metode di mana setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Adapun jenis teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, di mana individu yang dipilih dianggap mampu memberikan informasi yang relevan karena mereka memenuhi kriteria khusus yang telah ditentukan oleh peneliti (Sekaran & Bougie, 2016). Adapun sampel pada

penelitian ini adalah masyarakat muslim di Jawa Barat yang sudah pernah berpartisipasi pada sukuk hijau seri Sukuk Tabungan.

Dengan kriteria sampel sebagai berikut :

1. Masyarakat yang berdomisili di Jawa Barat
2. Beragama islam
3. Pernah berinvestasi produk sukuk hijau seri sukuk tabungan

Dalam penelitian ini, jumlah populasi tidak diketahui secara pasti dan peneliti tidak memiliki kapasitas untuk memperkirakannya secara akurat. Oleh sebab itu, penentuan ukuran sampel dilakukan dengan menggunakan suatu rumus (Hair et al., 2018) :

1. 10 x jumlah terbesar dari indikator formatif mengukur satu konstruksi atau
2. 10 x jumlah terbesar jalur struktural yang diarahkan pada konstruksi tertentu dalam model struktural.

Berdasarkan informasi yang telah dijelaskan sebelumnya, penentuan jumlah minimum sampel dapat didasarkan pada jumlah indikator terbanyak dari masing-masing variabel yang diteliti. Jumlah sampel dapat dihitung dengan mengalikan jumlah indikator tersebut sebanyak 10 kali. Sebagai contoh, apabila suatu variabel memiliki 10 indikator, maka perhitungan jumlah sampel minimum dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$(V1 + V2 + V3 + \dots) \times 10 = n$$

Keterangan:

N = Ukuran Sampel

Vn = Jumlah Indikator tiap Variabel

Dari metode tersebut didapatkan perolehan minimal sampel sebagai berikut:

$$(5) \times 10 = 50$$

Mengacu pada perhitungan menggunakan rumus dari (Hair, Joshep franklin, 2017), jumlah minimum responden yang dibutuhkan adalah sebanyak 40 orang. Jumlah ini diperoleh dengan mengalikan total indikator yang digunakan dalam penelitian dengan angka 10. Adapun jumlah indikator untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut: variabel efikasi diri memiliki empat indikator, begitu pula dengan variabel ekspektasi hasil, pengaruh sosial, literasi keuangan

syariah dan keputusan berinvestasi yang masing-masing terdiri dari empat indikator. Seluruh indikator tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus berikut.

$$(4+4+4+4+4) \times 10 = 200$$

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode (Hair. Joseph F. et al., 2017). Maka jumlah sampel dalam penelitian ini dilihat pada indikator sebesar 20 dikali 10, yaitu 200 sampel sedangkan sampel yang terkumpul dalam pengumpulan data terdapat 202, dengan demikian peneliti memutuskan untuk menggunakan seluruh sampel yang ada yaitu 202 responden, penggunaan data yang lebih banyak akan lebih baik karena dapat meningkatkan akurasi dan representatif data (Creswell, 2014).

### 3.3.3 Instrumen dan Teknik Pengumpulan data

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner adalah serangkaian pertanyaan tertulis yang disusun sebelumnya oleh peneliti. Responden diminta untuk memberikan jawaban mereka terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut secara tertulis. Umumnya, kuesioner menyajikan opsi jawaban yang telah ditentukan secara jelas, sehingga memudahkan responden dalam memilih jawaban yang paling mencerminkan opini atau pengalaman mereka (Sekaran & Bougie, 2016).

Menurut Sekaran dan Bougie (2016), kuesioner dalam penelitian ini disebarkan melalui *Google Form* dan dibagikan lewat berbagai platform media sosial seperti *Instagram*, *Telegram*, *Facebook*, *Twitter* dan *Whatsapp*. Instrumen penelitian diukur menggunakan skala *semantic differential*, yaitu skala yang digunakan untuk mengevaluasi sikap responden terhadap suatu merek, iklan, objek, atau individu tertentu. Skala ini disusun dalam bentuk kontinu, di mana pilihan jawaban menggambarkan dua kutub yang berlawanan dari sangat negatif di sisi kiri hingga sangat positif di sisi kanan. Meskipun menyerupai pilihan ganda atau daftar centang, skala ini dirancang untuk mencerminkan pandangan yang saling bertolak belakang.

Skala *semantic differential* ini intervalnya dapat mengukur jarak antara dua titik. Nomor berapapun dapat ditambah atau dikurangi dari nomor skala, namun tetap mempertahankan besaran daripada perbedaan (Sekaran & Bougie, 2016).

**Tabel 3. 2 Skala Semantik**

Pernyataan Kiri	Rentang Jawaban	Pernyataan Kanan
Rendah	1 2 3 4 5 6 7	Tinggi
Lemah	1 2 3 4 5 6 7	Kuat
Buruk	1 2 3 4 5 6 7	Baik

Sumber: (Sekaran & Bougie, 2016)

Dalam penelitian ini, setiap ujung yang memiliki pernyataan berlawanan akan dipisahkan oleh sebuah garis kontinum dengan 7 angka yang diurutkan dari kiri ke kanan, dimulai dari angka 1 hingga angka 7.

### 3.3.4 Teknik Analisis Data

Menurut (Sekaran & Buogie, 2016), statistik deskriptif adalah metode untuk merangkum dan menyajikan data secara sederhana agar mudah dipahami. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik dasar data, seperti frekuensi, persentase, rata-rata, dan sebaran data, tanpa membuat kesimpulan atau generalisasi. Dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk menjawab pertanyaan penelitian bagaimana efikasi diri, ekspektasi hasil, pengaruh sosial, literasi keuangan syariah dan keputusan berinvestasi investor Muslim dalam berinvestasi sukuk hijau seri sukuk tabungan.

Langkah-langkah analisis ini mengikuti panduan yang telah ditetapkan (S. Siregar, 2013) dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Proses analisis dilakukan sebagai berikut:

#### 1. Pengkodean Data

Langkah awal dalam pengolahan data adalah memberikan kode numerik pada setiap jawaban atau respons dari responden agar dapat diinput ke dalam *database*. Dalam penelitian ini, kode ditentukan langsung pada setiap item pertanyaan, misalnya menggunakan skala 1 hingga 7 untuk setiap respons.

#### 2. Input Data

Setelah respons diberi kode, data dimasukkan ke dalam sistem *database*. Dalam penelitian ini, *software* SPSS digunakan untuk membantu analisis

statistik deskriptif, sehingga data yang telah dikodekan diinput ke dalam perangkat lunak tersebut.

3. Penyuntingan Data

Setelah data dimasukkan, dilakukan proses penyuntingan untuk memeriksa dan memperbaiki kesalahan, seperti data yang tidak logis, inkonsisten, atau tidak valid. Contohnya, respons kosong harus ditangani dengan metode tertentu, dan data yang tidak konsisten perlu diperiksa ulang serta diperbaiki.

4. Transformasi Data

Transformasi data adalah proses mengubah format numerik data asli menjadi bentuk lain yang lebih sesuai untuk analisis. Proses ini dilakukan untuk mencegah masalah pada tahap analisis berikutnya, seperti menyesuaikan skala atau format data.

5. Rancangan Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

Menentukan jumlah Skor Kriteria (SK):

$$SK = ST \times JB \times JR$$

Keterangan:

SK = Skor Kriteria

ST = Skor Tertinggi

JB = Jumlah Butir Pertanyaan

JR = Jumlah Responden

Menghitung total Skor Hasil Angket:

Total skor dihitung dengan menjumlahkan skor dari setiap responden:

$$\sum x_i = x_1 + x_2 + x_3 + \dots + x_n$$

Keterangan:

$X_i$  = Total skor angket untuk variabel X

$X_1 - X_n$  = Skor angket dari masing-masing responden

Membuat kategori Kontinum:

a. Menentukan skor kontinum tertinggi dan terendah

Skor tertinggi:  $K = ST \times JB \times JR$

Skor terendah:  $K = SR \times JB \times JR$

- b. Menentukan selisih skor kontinum dari setiap tingkatan dengan rumus:

$$R = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{5}$$

Selanjutnya menentukan tingkatan daerah, seperti: kontinum tinggi, sedang, dan rendah dengan cara menambahkan selisih (R) dari mulai kontinum tinggi sampai rendah.

### 3.3.5 Kategorisasi dan Pemaknaan untuk Skor Variabel

#### 1. Efikasi Diri

Dalam analisis data deskriptif, terdapat pengelompokan variabel yang digunakan untuk menilai skor dari setiap item pertanyaan sebagai berikut:

**Tabel 3. 3 Kategori Variabel Efikasi Diri untuk Skor Tiap Item**

Kategori	Rentang
Sangat Rendah	$202 < X \leq 444$
Rendah	$445 < X \leq 678$
Sedang	$679 < X \leq 929$
Tinggi	$930 < X \leq 1172$
Sangat Tinggi	$1173 < x \leq 1414$

*Sumber : Diolah Penulis (Lampiran 3)*

Tabel di atas digunakan untuk mengelompokkan skor total yang diperoleh dari jawaban responden terhadap item-item yang mengukur variabel efikasi diri. Pengelompokan ini memungkinkan peneliti untuk mengklasifikasikan tingkat efikasi diri responden ke dalam lima level. Penentuan kategori tersebut didasarkan pada rentang skor total yang dihasilkan dari seluruh item pertanyaan yang dijawab oleh responden.

Berikutnya, hasil penghitungan skala kategori untuk variabel efikasi diri secara keseluruhan diperoleh dengan menggunakan rumus yang sama, sebagaimana ditampilkan pada Tabel di bawah ini :

**Tabel 3. 4 Kategori Variabel efikasi diri untuk Skor Variabel**

<b>Kategori</b>	<b>Rentang</b>
Sangat Rendah	$1616 < X \leq 3555$
Rendah	$3556 < X \leq 5494$
Sedang	$5495 < X \leq 7434$
Tinggi	$7435 < X \leq 9373$
Sangat Tinggi	$9374 < X \leq 11312$

Sumber : Diolah Penulis (Lampiran 3)

Tabel 3.4 menampilkan klasifikasi tingkat efikasi diri berdasarkan total skor yang diperoleh dari jawaban responden terhadap variabel tersebut. Klasifikasi ini bertujuan untuk membagi skor ke dalam lima tingkatan guna mempermudah proses analisis dan interpretasi data. Setelah kategori variabel efikasi diri ditentukan, baik per item pertanyaan maupun secara keseluruhan, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi jumlah responden dalam masing-masing kategori. Informasi ini disajikan dalam Tabel 3.5 sebagai berikut:

**Tabel 3. 5 Pemaknaan Kategori Variabel Tingkat Efikasi diri**

<b>Kategori</b>	<b>Makna</b>
Sangat Tinggi	Menunjukkan keyakinan penuh terhadap kemampuan dirinya dalam mengelola keputusan investasi secara mandiri dan strategis. Mereka tidak hanya aktif mencari informasi dan menganalisis risiko, tetapi juga berperan sebagai agen literasi keuangan syariah di lingkungannya.
Tinggi	Memperlihatkan kepercayaan diri dan kompetensi yang baik dalam memahami karakteristik <i>Green Sukuk</i> , meskipun sesekali masih membutuhkan validasi eksternal sebelum mengambil keputusan.
Sedang	menunjukkan minat terhadap investasi namun belum sepenuhnya yakin akan kemampuan dirinya. Keputusan investasi mereka kerap dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan belum didasarkan pada pemahaman yang kuat. Kelompok ini memiliki potensi besar untuk menjadi investor aktif apabila mendapatkan edukasi dan pendampingan yang tepat.
Rendah	cenderung pasif, ragu, dan mudah terpengaruh, serta kurang memahami instrumen investasi syariah. Mereka umumnya hanya mengikuti keputusan orang lain tanpa pemahaman yang cukup.
Sangat Rendah	menunjukkan penolakan atau ketidakpercayaan penuh terhadap kemampuannya dalam berinvestasi. Mereka merasa tidak mampu memahami konsep investasi, menghindari risiko secara ekstrem, dan tidak menunjukkan minat sama sekali terhadap investasi <i>Green Sukuk</i> .

Sumber : Diolah Penulis (2025)

Tabel 3.5 menguraikan lima kategori tingkat efikasi diri terhadap keputusan berinvestasi sukuk tabungan hijau, yaitu Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, dan Sangat Rendah. Ekspektasi Hasil

Dalam analisis data deskriptif, terdapat pengelompokan variabel yang digunakan untuk menilai skor dari setiap item pertanyaan sebagai berikut:

**Tabel 3. 6 Kategori Variabel Ekspektasi hasil Tiap Item**

<b>Kategori</b>	<b>Rentang</b>
Sangat Rendah	$202 < X \leq 444$
Rendah	$444 < X \leq 678$
Sedang	$678 < X \leq 929$
Tinggi	$929 < X \leq 1172$
Sangat Tinggi	$1172 < x \leq 1414$

*Sumber : Diolah Penulis (Lampiran 3)*

Tabel 3.6 digunakan untuk mengelompokkan skor total yang diperoleh dari jawaban responden terhadap item-item yang mengukur variabel Ekspektasi Hasil. Pengelompokan ini memungkinkan peneliti untuk mengklasifikasikan tingkat Ekspektasi Hasil responden ke dalam lima level. Penentuan kategori tersebut didasarkan pada rentang skor total yang dihasilkan dari seluruh item pertanyaan yang dijawab oleh responden.

Berikutnya, hasil penghitungan skala kategori untuk variabel Ekspektasi Hasil secara keseluruhan diperoleh dengan menggunakan rumus yang sama, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3.7:

**Tabel 3. 7 Karakteristik Variabel Ekspektasi hasil untuk Skor Variabel**

<b>Kategori</b>	<b>Rentang</b>
Sangat Rendah	$1616 < X \leq 3555$
Rendah	$3556 < X \leq 5494$
Sedang	$5495 < X \leq 7434$
Tinggi	$7435 < X \leq 9373$
Sangat Tinggi	$9374 < X \leq 11312$

*Sumber : Diolah Penulis (Lampiran 3)*

Tabel 3.7 menampilkan klasifikasi tingkat Ekspektasi Hasil berdasarkan total skor yang diperoleh dari jawaban responden terhadap variabel tersebut. Klasifikasi ini bertujuan untuk membagi skor ke dalam lima tingkatan guna mempermudah proses analisis dan interpretasi data. Setelah kategori variabel Ekspektasi Hasil ditentukan, baik per item

pertanyaan maupun secara keseluruhan, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi jumlah responden dalam masing-masing kategori. Informasi ini disajikan dalam Tabel 3.8 sebagai berikut:

**Tabel 3. 8 Pemaknaan Kategori Variabel Tingkat Ekspektasi hasil**

<b>Kategori</b>	<b>Makna</b>
Sangat Tinggi	menunjukkan bahwa investor memiliki keyakinan kuat bahwa instrumen ini tidak hanya memberikan imbal hasil finansial yang kompetitif, tetapi juga memberikan nilai tambah spiritual dan sosial, seperti kontribusi pada proyek berkelanjutan dan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Investor pada kategori ini biasanya memiliki motivasi ganda: keuntungan duniawi dan pahala ukhrawi, serta merasa yakin bahwa pemerintah akan menjamin keamanan dan keberlangsungan investasi tersebut.
Tinggi	menggambarkan optimisme investor terhadap potensi Hijau Sukuk dalam memberikan keuntungan yang layak dan stabil. Mereka percaya bahwa investasi ini dapat menjadi alternatif yang aman, beretika, dan selaras dengan nilai-nilai keberlanjutan, meskipun mereka mungkin masih mempertimbangkan faktor risiko pasar secara rasional.
Sedang	investor bersikap lebih hati-hati dan realistis. Mereka tidak secara penuh yakin akan profitabilitas tinggi dari Hijau Sukuk, namun tetap menilai instrumen ini sebagai pilihan yang layak karena reputasinya sebagai produk syariah dan berorientasi lingkungan. Keputusan mereka umumnya didorong oleh kombinasi antara kepatuhan moral dan potensi keuntungan moderat.
Rendah	dapat diartikan bahwa mereka ragu terhadap kemampuan Hijau Sukuk untuk memberikan hasil yang memadai. Mereka mungkin menilai bahwa imbal hasilnya kurang menarik dibandingkan dengan instrumen konvensional lainnya, atau kurang memahami manfaat jangka panjang dari investasi hijau dan syariah.
Sangat Rendah	menandakan skeptisisme atau bahkan ketidakpercayaan investor terhadap potensi keuntungan Hijau Sukuk. Mereka kemungkinan besar tidak melihat instrumen ini sebagai investasi yang menguntungkan, baik dari segi finansial maupun nilai keberlanjutan, dan merasa bahwa risiko atau ketidakpastian hasil lebih besar dibandingkan manfaat yang akan diperoleh.

*Sumber : Diolah Penulis (Lampiran 3)*

Tabel 3.8 menguraikan lima kategori tingkat ekspektasi hasil terhadap keputusan berinvestasi sukuk tabungan hijau, yaitu Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, dan Sangat Rendah.

## 2. Pengaruh Sosial

Dalam analisis data deskriptif, terdapat pengelompokan variabel yang digunakan untuk menilai skor dari setiap item pertanyaan sebagai berikut:

**Tabel 3. 9 Kategori Variabel Pengaruh Sosial Tiap Item**

<b>Kategori</b>	<b>Rentang</b>
Sangat Rendah	$202 < X \leq 444$
Rendah	$445 < X \leq 678$
Sedang	$679 < X \leq 929$
Tinggi	$930 < X \leq 1172$
Sangat Tinggi	$1173 < x \leq 1414$

*Sumber : Diolah Penulis (Lampiran 3)*

Tabel 3.9 digunakan untuk mengelompokkan skor total yang diperoleh dari jawaban responden terhadap item-item yang mengukur variabel Pengaruh Sosial. Pengelompokan ini memungkinkan peneliti untuk mengklasifikasikan tingkat persepsi kegunaan responden ke dalam lima level. Penentuan kategori tersebut didasarkan pada rentang skor total yang dihasilkan dari seluruh item pertanyaan yang dijawab oleh responden.

Berikutnya, hasil penghitungan skala kategori untuk variabel Pengaruh Sosial secara keseluruhan diperoleh dengan menggunakan rumus yang sama, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3.10.

**Tabel 3. 10 Karakteristik Variabel Pengaruh Sosial untuk Skor Variabel**

<b>Kategori</b>	<b>Rentang</b>
Sangat Rendah	$1616 < X \leq 3555$
Rendah	$3556 < X \leq 5494$
Sedang	$5495 < X \leq 7434$
Tinggi	$7435 < X \leq 9373$
Sangat Tinggi	$9374 < X \leq 11312$

*Sumber : Diolah Penulis (Lampiran 3)*

Tabel 3.10 menampilkan klasifikasi tingkat Pengaruh Sosial berdasarkan total skor yang diperoleh dari jawaban responden terhadap variabel tersebut. Klasifikasi ini bertujuan untuk membagi skor ke dalam lima tingkatan guna mempermudah proses analisis dan interpretasi data. Setelah kategori variabel Pengaruh Sosial ditentukan, baik per item pertanyaan maupun secara keseluruhan, langkah berikutnya adalah

mengidentifikasi jumlah responden dalam masing-masing kategori. Informasi ini disajikan dalam Tabel 3.11 sebagai berikut:

**Tabel 3. 11 Pemaknaan Kategori Variabel Tingkat Pengaruh Sosial**

Kategori	Makna
Sangat Tinggi	menunjukkan bahwa keputusan investor sangat dipengaruhi oleh dorongan atau opini dari lingkungan sosialnya, seperti keluarga, teman, tokoh agama, komunitas keuangan syariah, atau figur publik yang dianggap kredibel. Dalam kondisi ini, investor cenderung tidak hanya mempertimbangkan rasionalitas pribadi, tetapi juga mengikuti norma sosial dan tekanan kelompok dalam mengambil keputusan investasi.
Tinggi	menunjukkan bahwa faktor sosial tetap menjadi acuan utama dalam berinvestasi, meskipun dipadukan dengan pertimbangan pribadi. Investor pada tingkat ini akan lebih yakin untuk berinvestasi apabila ada dukungan atau teladan dari pihak-pihak di sekitarnya yang dihormati atau dipercaya.
Sedang	investor bersikap lebih hati-hati dan realistis. Mereka tidak secara penuh yakin akan profitabilitas tinggi dari Hijau Sukuk, namun tetap menilai instrumen ini sebagai pilihan yang layak karena reputasinya sebagai produk syariah dan berorientasi lingkungan. Keputusan mereka umumnya didorong oleh kombinasi antara kepatuhan moral dan potensi keuntungan moderat.
Rendah	menunjukkan bahwa investor lebih mandiri dalam mengambil keputusan investasi. Lingkungan sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan mereka, dan pilihan investasi didasarkan hampir sepenuhnya pada informasi, logika, atau motivasi individual.
Sangat Rendah	mencerminkan bahwa keputusan investasi sepenuhnya bersifat personal, bebas dari tekanan sosial atau norma kelompok. Investor dalam kategori ini biasanya memiliki literasi keuangan yang tinggi, kepercayaan diri dalam mengambil risiko, serta kejelasan nilai dan tujuan investasinya sendiri.

*Sumber : Diolah Penulis (Lampiran 3)*

Tabel 3.11 menguraikan lima kategori tingkat pengaruh sosial terhadap keputusan berinvestasi sukuk tabungan hijau, yaitu Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, dan Sangat Rendah.

### 3. Literasi Keuangan Syariah

Dalam analisis data deskriptif, terdapat pengelompokan variabel yang digunakan untuk menilai skor dari setiap item pertanyaan sebagai berikut:

**Tabel 3. 12 Tabel Karakteristik Variabel Tingkat Literasi Keuangan Syariah tiap Item Pertanyaan**

<b>Kategori</b>	<b>Rentang</b>
Sangat Rendah	$202 < X \leq 444$
Rendah	$445 < X \leq 678$
Sedang	$679 < X \leq 929$
Tinggi	$930 < X \leq 1172$
Sangat Tinggi	$1173 < x \leq 1414$

*Sumber : Diolah Penulis (Lampiran 3)*

Tabel 3.12 digunakan untuk mengelompokkan skor total yang diperoleh dari jawaban responden terhadap item-item yang mengukur variabel Literasi Keuangan Syariah. Pengelompokan ini memungkinkan peneliti untuk mengklasifikasikan tingkat Literasi Keuangan Syariah responden ke dalam lima level. Penentuan kategori tersebut didasarkan pada rentang skor total yang dihasilkan dari seluruh item pertanyaan yang dijawab oleh responden.

Berikutnya, hasil penghitungan skala kategori untuk variabel Literasi Keuangan Syariah secara keseluruhan diperoleh dengan menggunakan rumus yang sama, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3.13.

**Tabel 3. 13 Kategori Variabel Tingkat Literasi Keuangan Syariah**

<b>Kategori</b>	<b>Rentang</b>
Sangat Rendah	$1616 < X \leq 3555$
Rendah	$3556 < X \leq 5494$
Sedang	$5495 < X \leq 7434$
Tinggi	$7435 < X \leq 9373$
Sangat Tinggi	$9374 < X \leq 11312$

*Sumber : Diolah Penulis (Lampiran 3)*

Tabel 3.13 menampilkan klasifikasi tingkat Literasi Keuangan Syariah berdasarkan total skor yang diperoleh dari jawaban responden terhadap variabel tersebut. Klasifikasi ini bertujuan untuk membagi skor ke dalam lima tingkatan guna mempermudah proses analisis dan interpretasi data. Setelah kategori variabel Literasi Keuangan Syariah ditentukan, baik

per item pertanyaan maupun secara keseluruhan, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi jumlah responden dalam masing-masing kategori. Informasi ini disajikan dalam Tabel 3.14 sebagai berikut:

**Tabel 3. 14 Pemaknaan Kategori Variabel Tingkat Literasi Keuangan Syariah**

Kategori	Makna
Sangat Tinggi	Individu yang memiliki tingkat literasi keuangan syariah dengan kategori sangat tinggi adalah individu yang mengetahui dasar pengelolaan keuangan syariah, sangat mengetahui karakteristik aspek aspek hukum resksa dana syariah, dan sangat megeteahui produk keuangan Islam serta sangat yakin terhadap lembaga keuangan Islam
Tinggi	Individu dengan tingkat literasi keuangan syariah kategori tinggi adalah individu yang memahami dasar pengelolaan keuangan syariah, mengetahui karakteristik dan aspek hukum sukuk dengan cukup baik, serta memiliki pemahaman yang baik terkait produk-produk keuangan Islam. Selain itu, individu dalam kategori ini juga memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap lembaga keuangan syariah
Sedang	Individu yang berada pada kategori sedang memiliki pengetahuan yang cukup tentang dasar-dasar pengelolaan keuangan syariah, memiliki pemahaman yang umum mengenai aspek hukum sukuk, serta mengetahui beberapa produk keuangan Islam meski belum secara mendalam. Tingkat keyakinan terhadap lembaga keuangan syariah juga berada pada level cukup
Rendah	Individu dengan tingkat literasi keuangan syariah kategori rendah adalah individu yang hanya memiliki sedikit pemahaman mengenai pengelolaan keuangan syariah, kurang mengetahui aspek hukum dan karakteristik sukuk tabungan, serta minim pengetahuan tentang produk-produk keuangan Islam. Tingkat kepercayaan terhadap lembaga keuangan syariah relatif rendah.
Sangat Rendah	Individu yang berada dalam kategori sangat rendah adalah individu yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang dasar-dasar pengelolaan keuangan syariah, tidak mengetahui aspek hukum sukuk syariah, serta sangat minim bahkan tidak mengetahui produk keuangan Islam sama sekali. Selain itu, keyakinan dan kepercayaan terhadap lembaga keuangan syariah juga sangat rendah atau bahkan tidak ada

*Sumber : Diolah Penulis (Lampiran 3)*

#### 4. Keputusan Investasi

Dalam analisis data deskriptif, terdapat pengelompokan variabel yang digunakan untuk menilai skor dari setiap item pertanyaan sebagai berikut:

**Tabel 3. 15**  
**Kategorisasi Variabel Keputusan Investasi Tiap Item Pertanyaan**

<b>Kategori</b>	<b>Rentang</b>
Sangat Rendah	$202 < X \leq 444$
Rendah	$445 < X \leq 678$
Sedang	$679 < X \leq 929$
Tinggi	$930 < X \leq 1172$
Sangat Tinggi	$1173 < x \leq 1414$

*Sumber : Diolah Penulis (Lampiran 3)*

Tabel 3.15 digunakan untuk mengelompokkan skor total yang diperoleh dari jawaban responden terhadap item-item yang mengukur variabel persepsi kegunaan. Pengelompokan ini memungkinkan peneliti untuk mengklasifikasikan tingkat persepsi kegunaan responden ke dalam lima level. Penentuan kategori tersebut didasarkan pada rentang skor total yang dihasilkan dari seluruh item pertanyaan yang dijawab oleh responden.

Berikutnya, hasil penghitungan skala kategori untuk variabel persepsi kegunaan secara keseluruhan diperoleh dengan menggunakan rumus yang sama, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3.16.

**Tabel 3. 16 Kategorisasi Variabel Keputusan Investasi**

<b>Kategori</b>	<b>Rentang</b>
Sangat Rendah	$1414 < X \leq 3111$
Rendah	$3111 < X \leq 4808$
Sedang	$4808 < X \leq 6504$
Tinggi	$6504 < X \leq 8201$
Sangat Tinggi	$8201 < X \leq 9898$

*Sumber : Diolah Penulis (Lampiran 3)*

Tabel 3.16 menampilkan klasifikasi tingkat persepsi kegunaan berdasarkan total skor yang diperoleh dari jawaban responden terhadap variabel tersebut. Klasifikasi ini bertujuan untuk membagi skor ke dalam lima tingkatan guna mempermudah proses analisis dan interpretasi data. Setelah kategori variabel persepsi kegunaan ditentukan, baik per item pertanyaan maupun secara keseluruhan, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi jumlah responden dalam masing-masing kategori. Informasi ini disajikan dalam Tabel 3.17 sebagai berikut:

**Tabel 3. 17**  
**Pemaknaan Kategori Variabel Tingkat Keputusan Investasi**

Kategori	Makna
Sangat Tinggi	Individu yang memiliki perilaku dalam pengambilan keputusan investasi dengan kategori sangat tinggi adalah investor yang memiliki kecenderungan sangat kuat dalam hal pengetahuan pengelolaan keuangan, pemahaman tentang cara menginvestasikan uang, serta kemampuan dalam mengalokasikan pendapatan bulanan untuk investasi. Selain itu, mereka juga melakukan investasi dengan pertimbangan yang matang dan sering kali mengambil keputusan berdasarkan intuisi atau perasaan yang telah terasah dari pengalaman sebelumnya.
Tinggi	Individu dengan kategori tinggi adalah investor yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai pengelolaan keuangan, memahami cara berinvestasi, dan mampu mengalokasikan sebagian pendapatan bulanan untuk investasi. Mereka mengambil keputusan investasi dengan pertimbangan yang cukup matang, serta sesekali menggunakan intuisi dalam proses pengambilan keputusan.
Sedang	Individu dalam kategori sedang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pengelolaan keuangan dan cara berinvestasi, namun belum konsisten dalam mengalokasikan pendapatan bulanan untuk investasi. Pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi cenderung dilakukan secara sederhana, dengan penggunaan intuisi yang masih terbatas dan belum sepenuhnya didukung oleh pengalaman investasi yang cukup.
Rendah	Individu dengan kategori rendah memiliki pengetahuan yang minim terkait pengelolaan keuangan dan strategi investasi. Mereka jarang atau tidak rutin mengalokasikan pendapatan bulanan untuk investasi, serta mengambil keputusan investasi tanpa pertimbangan yang matang
Sangat Rendah	Individu dengan kategori sangat rendah menunjukkan hampir tidak memiliki pengetahuan terkait pengelolaan keuangan maupun cara berinvestasi. Mereka tidak mengalokasikan pendapatan untuk investasi, serta mengambil keputusan tanpa dasar pertimbangan maupun intuisi sama sekali

*Sumber : Diolah Penulis (Lampiran 3)*

### 3.3.6 Uji Instrumen Penelitian

#### Uji Validitas

Uji instrumen yang digunakan adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Menurut (Hair et al., 2018), validitas memastikan keakuratan pengukuran, sedangkan reliabilitas memastikan konsistensi pengukuran. Keduanya penting untuk menghasilkan data penelitian yang berkualitas dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini menggunakan *Statistical Product and Service Solution V.25 (SPSS)* dengan teknik *corrected item total correlation*.

Menurut (Hair et al., 2018), validitas butir instrumen dapat diuji dengan membandingkan nilai *corrected item-total correlation* (r hitung) dengan nilai r tabel pada tingkat signifikansi tertentu, seperti 0,05 atau 0,01. Nilai *corrected item-total correlation* menunjukkan sejauh mana setiap butir pertanyaan berkorelasi dengan total skor skala, tanpa memasukkan kontribusi butir itu sendiri, sehingga menghindari bias. Adapun pengambilan keputusan menggunakan  $\alpha = 0,05$  disesuaikan sebagai berikut:

1. Jika r hitung > r tabel, maka butir tersebut valid
2. Jika r hitung < r tabel, butir tersebut tidak valid.

Menurut (Hair et al., 2018), nilai r tabel ditentukan berdasarkan jumlah sampel (n) dan derajat kebebasan (df = n-2) pada tingkat signifikansi tertentu ( $\alpha$ ). Dalam penelitian ini, dengan jumlah sampel (n) sebanyak 30 dan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05, derajat kebebasan dihitung sebagai df = 30 - 2 = 28. Berdasarkan tabel distribusi r (korelasi *Pearson*), nilai r tabel untuk df = 28 dan  $\alpha = 0,05$  adalah sekitar 0,374. Nilai ini digunakan sebagai acuan untuk menguji validitas butir instrumen dengan membandingkannya terhadap nilai *corrected item-total correlation* (r hitung). Jika r hitung melebihi 0,374, butir instrumen dianggap valid. Hasil data pengujian dapat dilihat pada berikut:

**Tabel 3. 18 Uji Validitas Efikasi diri**

No	Indikator	<i>Corrected Item total Correlation</i>	r-tabel	Keterangan
1	Saya berhati-hati dalam menghadapi risiko yang mungkin terjadi saat berinvestasi	0,669	0,374	valid
2	Tingkat percaya diri saya dalam mengelola risiko dari investasi <i>green</i> sukuk	0,810	0,374	valid
3	Saya yakin dapat memahami instrumen investasi yang saya pelajari	0,836	0,374	valid
4	Saya percaya diri dalam berinvestasi sesuai prinsip keuangan yang saya yakini.	0,890	0,374	valid
5	Saya tetap teguh pada keputusan berinvestasi, meskipun hasilnya belum terlihat dalam jangka pendek.	0,811	0,374	valid
6	Saya mudah berubah pikiran setelah memutuskan berinvestasi pada <i>green</i> sukuk.	0,773	0,374	valid

7	Tingkat saran dari lembaga keuangan atau penasihat investasi meningkatkan kepercayaan diri saya untuk memilih <i>green</i> sukuk.	0,854	0,374	valid
8	Masukan dari lingkungan sosial saya memperkuat keyakinan saya terhadap <i>green</i> sukuk	0,727	0,374	valid

*Sumber : Diolah Penulis (Lampiran 4)*

**Tabel 3. 19 Uji Validitas Ekspektasi hasil**

No	Indikator	<i>Corrected Item total Correlation</i>	r-tabel	Keterangan
1	Tingkat harapan saya untuk memperoleh imbal hasil yang menguntungkan dari investasi	0,667	0,374	valid
2	Saya yakin bahwa investasi <i>green</i> sukuk akan menghasilkan return yang kompetitif.	0,464	0,374	valid
3	Saya merasa berinvestasi pada <i>green</i> sukuk adalah bentuk kepatuhan saya terhadap prinsip syariah.	0,746	0,374	valid
4	Saya memiliki komitmen untuk memilih produk investasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.	0,751	0,374	valid
5	Saya terdorong berinvestasi pada <i>green</i> sukuk karena ingin berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan (SDGs).	0,764	0,374	valid
6	Saya merasa penting untuk berinvestasi dalam produk yang berdampak positif terhadap lingkungan.	0,622	0,374	valid
7	Saya menganggap <i>green</i> sukuk sesuai dengan gaya hidup Islami.	0,666	0,374	valid
8	Saya merasa <i>green</i> sukuk mencerminkan identitas pribadi saya sebagai investor yang peduli lingkungan.	0,569	0,374	valid

*Sumber : Diolah Penulis (Lampiran 4)*

**Tabel 3. 20 Uji Validitas Pengaruh Sosial**

No	Indikator	<i>Corrected Item total Correlation</i>	r-tabel	Keterangan
1	Keputusan saya untuk berinvestasi dipengaruhi oleh teman atau kerabat yang telah berinvestasi.	0,491	0,374	valid

2	Saya terlibat dalam percakapan tentang <i>green</i> sukuk dengan orang lain	0,640	0,374	valid
3	Saya ingin berinvestasi pada produk keuangan syariah yang berkelanjutan karena dorongan sosial.	0,531	0,374	valid
4	Keyakinan agama memengaruhi keputusan saya untuk memilih <i>green</i> sukuk.	0,716	0,374	valid
5	Komunitas keuangan syariah atau lingkungan memberikan pengaruh pada keputusan investasi saya.	0,823	0,374	valid
6	Opini komunitas berperan dalam keputusan saya untuk berinvestasi	0,817	0,374	valid
7	Tingkat Informasi dari media sosial memengaruhi keputusan saya untuk berinvestasi	0,824	0,374	valid
8	Testimoni atau ulasan dari media massa memengaruhi keputusan saya dalam berinvestasi	0,827	0,374	valid

Sumber : Diolah Penulis (Lampiran 4)

**Tabel 3.23**  
**Uji Validitas Literasi Keuangan**

No	Indikator	<i>Corrected Item total Correlation</i>	r-tabel	Keterangan
1	Dalam keuangan syariah, akad yang digunakan dalam sistem bagi hasil antara	0,823	0,374	valid
2	Prinsip utama dalam keuangan syariah yang membedakannya dari keuangan konvensional adalah	0,881	0,374	valid
3	Apa yang dimaksud dengan riba dalam transaksi keuangan syariah?	0,836	0,374	valid
4	Contoh transaksi yang mengandung unsur gharar dan dilarang dalam keuangan syariah adalah	0,848	0,374	valid
5	Produk investasi syariah yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam membiayai pembangunan negara dan rekonstruksi	0,835	0,374	valid
6	Produk keuangan syariah yang digunakan untuk kepemilikan aset dengan sistem sewa adalah	0,817	0,374	valid
7	Bagaimana Anda menilai sikap seseorang yang memilih produk	0,662	0,374	valid

	keuangan berdasarkan kepatuhan terhadap prinsip syariah?			
8	Mengapa penting bagi seorang Muslim untuk mematuhi prinsip syariah dalam aktivitas keuangan, termasuk investasi?	0,811	0,374	valid

Sumber : Diolah Penulis (Lampiran 4)

**Tabel 3. 21**  
**Uji Validitas Keputusan Investasi**

No	Indikator	<i>Corrected Item total Correlation</i>	r-tabel	Keterangan
1	Tingkat pengetahuan saya tentang konsep dasar <i>green</i> sukuk	0,856	0,374	valid
2	Tingkat pengetahuan saya mengenai manfaat dari berinvestasi pada <i>green</i> sukuk	0,703	0,374	valid
3	Saya aktif mencari informasi mengenai keunggulan <i>green</i> sukuk.	0,813	0,374	valid
4	Saya memperoleh informasi tentang <i>green</i> sukuk dari komunitas atau forum <i>online</i> .	0,846	0,374	valid
5	Saya mempertimbangkan dengan matang manfaat dan risiko sebelum mengambil keputusan investasi	0,789	0,374	valid
6	Saya merasa investasi <i>green</i> sukuk sesuai dengan tujuan keuangan pribadi	0,756	0,374	valid
7	Saya berdiskusi terlebih dahulu dengan orang lain sebelum memutuskan berinvestasi	0,705	0,374	valid

Sumber : Diolah Penulis (Lampiran 4)

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengujian, diketahui bahwa sebagian besar indikator dari variabel Efikasi diri (X1), ekspektasi hasil (X2), pengaruh sosial (X3), literasi keuangan syariah (Z), dan keputusan investasi (Y) memiliki nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel sehingga indikator-indikator tersebut dinyatakan valid dan lolos uji validitas.

### Uji reabilitas

Setelah melakukan uji validitas, instrumen harus melewati uji reliabilitas. Uji reliabilitas variabel penelitian dilakukan pada *Statistical Product and Service Solution V.25* (SPSS) dengan teknik *split-half*. Adapun dasar keputusan reliabilitas (Sugiyono, 2019):

1. Jika nilai koefisien *guttman split-half*  $>$  r tabel, maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel
2. Jika nilai koefisien *guttman split-half*  $<$  r tabel, maka instrumen penelitian dikatakan tidak reliabel

Selanjutnya mengenai kriteria pengujian reliabilitas, suatu instrumen dikatakan reliabel dengan melihat nilai dari koefisien *Cronbach's Alpha*. Jika nilai koefisien *Cronbach's Alpha*  $>$  0,7 maka instrumen dinyatakan reliabel (Ghozali & Kusumadewi, 2023). Berikut merupakan hasil dari pengujian reliabilitas.

**Tabel 3. 22 Uji Reabilitas**

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	R Tabel	Keterangan
Efikasi diri	0,916	0,7	Reliabel
Ekspektasi Hasil	0,815	0,7	Reliabel
Pengaruh Sosial	0,860	0,7	Reliabel
Literasi Keuangan Syariah	0,925	0,7	Reliabel
Keputusan Investasi	0,893	0,7	Reliabel

Sumber : Diolah Penulis (Lampiran 4)

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengujian Tabel 3.4, diketahui bahwa pada seluruh variabel Efikasi diri (X1), ekspektasi hasil (X2), pengaruh sosial (X3), literasi keuangan syariah (Z), dan keputusan investasi (Y) memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari nilai r tabel sehingga seluruh variabel dinyatakan reliabel.

### 3.3.7 Analisis Analisis Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS SEM)

*Structural Equation Model* (SEM) merupakan analisis data multivariat generasi kedua yang memiliki dua jenis, yakni *covarian based* (CB-SEM) dan berbasis *partial least square* atau PLS-SEM (Juliana, W. Mahri, et al., 2023). Penelitian ini menggunakan SEM berbasis PLS yang dalam praktiknya tidak seketat CB-SEM melainkan memberikan beberapa kelonggaran aturan prosedur penggunaan SEM.

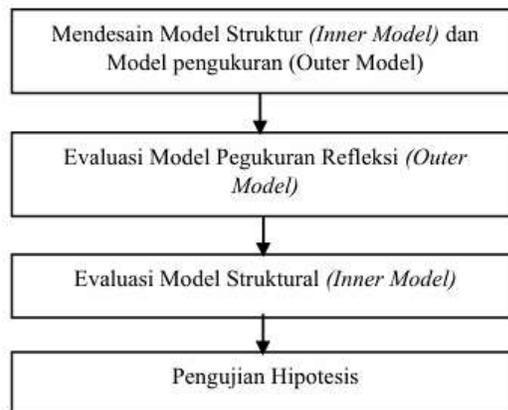
Penulis memilih metode PLS karena untuk mengeksplorasi dan menerapkan *Social Cognitive Theory* dalam konteks investasi syariah, khususnya sukuk hijau, yang belum banyak dikaji sebelumnya di Indonesia. Hal ini termasuk dalam kriteria penggunaan SEM PLS menurut Hair dalam jurnalnya (Hair et al., 2018).

Penulis juga memilih metode PLS karena tidak mengharuskan data memiliki distribusi normal dan tetap dapat diterapkan meskipun jumlah sampel relatif kecil (Hair et al., 2017). Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik model penelitian yang melibatkan beberapa variabel laten, seperti efikasi diri, ekspektasi hasil, pengaruh sosial, dan keputusan investasi, yang tidak dapat diukur secara langsung, melainkan melalui sejumlah indikator *observable* dalam kuesioner (Hair et al., 2018).

PLS adalah metode pemodelan yang mampu mengatasi ketidakterpenuhan asumsi normalitas multivarian, bersifat bebas distribusi (*distribution free*), serta dapat digunakan untuk model pengukuran yang bersifat reflektif maupun formatif (Ghozali & Latan, 2015). Selain itu, PLS merupakan metode analisis yang kuat karena dapat digunakan pada berbagai jenis skala data, tidak memerlukan banyak asumsi, dan tetap efektif meskipun ukuran sampel tidak besar (Simatupang et al., 2023).

Keunggulan lain dari metode SEM-PLS adalah kemampuannya yang tidak hanya terbatas pada perancangan model, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk menguji atau mengonfirmasi teori serta menjelaskan hubungan antara variabel-variabel laten yang terlibat (Widiantari & Oktaliasari, 2022). Dengan mempertimbangkan keunggulan metode PLS-SEM dibandingkan metode regresi linear berganda lainnya, maka metode ini dianggap lebih tepat digunakan untuk menganalisis pengaruh masing-masing indikator terhadap variabel serta menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel secara lebih mendalam.

Proses analisis data dan pemodelan *structural equation modeling* dalam penelitian ini akan dilakukan dengan bantuan *software SmartPLS*, melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :



**Gambar 3. 1 Tahapan Pengujian PLS SEM**

*Sumber: (Rosida et al., 2024)*

Dalam penelitian ini, digunakan model reflektif, di mana indikator merupakan perwujudan atau refleksi dari variabel yang diukur, yang ditunjukkan dengan arah hubungan dari variabel ke indikator. Adapun ciri-ciri model hubungan reflektif (Asya'bani & Tsania, 2021) :

1. Arah hubungan kausalitas dibentuk dari konstruk ke indikator
2. Menghitung adanya kesalahan pengukuran (*error*) pada tingkat indikator
3. Indikator - indikator diharapkan berkorelasi satu sama lain (memiliki *internal consistency*)
4. Menghilangkan satu indikator dari model pengukuran tidak akan merubah konstruk

### **1. Merancang Model Struktural (*Inner Model*) dan Pengukuran (*Outer Model*)**

Penyusunan model struktural (*inner model*) dalam penelitian ini dilakukan dengan menggambarkan hubungan antar variabel laten dalam PLS yang didasarkan pada rumusan hipotesis penelitian. Sementara itu, penyusunan model pengukuran (*outer model*) bertujuan untuk menggambarkan keterkaitan antara variabel laten dengan indikator-indikator yang merepresentasikannya.

Dalam penelitian ini, perancangan *outer model* didasarkan pada indikator-indikator yang telah dijabarkan sebelumnya. Variabel endogen keputusan berinvestasi dikonstruksikan melalui empat indikator, yaitu (KP1, KP2, KP3, dan KP4). Sementara itu, variabel eksogen efikasi diri terdiri dari empat indikator (ED1, ED2, ED3, dan ED4) variabel eksogen ekspektasi hasil terdiri dari empat indikator (EK1, EK, EK3, dan EK4), variabel eksogen pengaruh

sosial terdiri dari empat indikator (PS1, PS2, PS3, dan PS4) dan variabel moderasi literasi keuangan syariah juga terdiri dari empat indikator (LK1, LK2, LK3, LK4).

## 2. Evaluasi Model Pengukuran Refleksi

Evaluasi terhadap model pengukuran (*outer model*) dilakukan dengan menggunakan indikator reflektif, yang dinilai melalui validitas konvergen (*convergent validity*) dan validitas diskriminan (*discriminant validity*) pada masing-masing indikator, serta reliabilitas komposit (*composite reliability*) untuk mengukur konsistensi kelompok indikator (Ghozali & Latan, 2015). Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai. Adapun ketentuan dalam evaluasi *outer model* dijelaskan sebagai berikut (Ghozali & Latan, 2015).

**Tabel 3. 23 Ketentuan Evaluasi Outer Model**

Validitas dan Realibilitas	Parameter	Aturan Praktis
<i>Convergent Validity</i>	<i>Loading Factor</i>	> 0.70
	Average Variance Extracted (AVE)	> 0.50
	<i>Communality</i>	> 0.50
<i>Discriminant Validity</i>	<i>Cross Loading</i>	
	Akar kuadrat AVE dan Korelasi antar Konstruk Laten	Akar kuadrat AVE > korelasi antar konstruk laten
	Heterotrait – monotrait ratio (HTMT)	HTMT < 0.90
<i>Reliability</i>	<i>Cronch's Alpha</i>	> 0.70
	<i>Composite Reliability</i>	> 0.70

Sumber : (Ghozali, 2015)

## 3. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Pada model struktural, evaluasi hubungan antar variabel laten dilakukan dengan menggunakan koefisien jalur serta analisis bootstrapping. Penilaian ini didasarkan pada nilai signifikansi dan juga mempertimbangkan nilai R-Square sebagai indikator utama dalam analisis (Sari & Septiano, 2023). Tabel berikut menampilkan hasil evaluasi model pengukuran beserta kriteria yang digunakan sebagai acuannya:

**Tabel 3. 24 Hasil Evaluasi Model Pengukuran**

<b>Kriteria</b>	<b>Rule of Thumb</b>
<i>R Square</i> ( $R^2$ )	0,75, 0,50 dan 0,25 menunjukkan bahwa model kuat, moderat dan lemah
<i>Effect Size</i> ( $F^2$ ) – mengukur tinggi rendahnya pengaruh variabel eksogen terhadap endogen	0,02, 0,15 dan 0,35 (kecil, menengah dan besar)
<i>Q Square</i> ( $Q^2$ ) : Seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan	$Q^2 > 0$ menunjukkan bahwa model memiliki <i>predictive relevance</i> , dan bila $Q^2 < 0$ menunjukkan bahwa model kurang memiliki <i>predictive relevance</i>
<i>Variance Inflation</i> ( <i>VIF</i> )	Nilai <i>VIF</i> $> 5,00$ artinya ada masalah kolinearitas. Nilai <i>VIF</i> $< 5,00$ artinya signifikan
<i>Godness of Fit</i> ( <i>GoF</i> )	0,1 (lemah), 0,25 (moderat), dan 0,36 (besar)

Sumber : (R. S. Hamid et al., 2019)

- a. *R-Square* ( $R^2$ ): Persentase variasi yang terjadi pada variabel independen dibandingkan dengan variabel dependen diukur melalui nilai *R-square*. Nilai *R-square* sebesar 0,75, 0,50, dan 0,25 masing-masing menunjukkan bahwa model tergolong kuat, sedang (moderat), dan lemah. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen.
- b. Analisis *Multicollinearity*: untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dalam model PLS-SEM, dapat dilakukan dengan meninjau nilai toleransi atau Variance Inflation Factor (*VIF*). Apabila nilai toleransi kurang dari 0,20 atau *VIF* lebih dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa model mengalami masalah multikolinearitas.
- c. *F-Square* ( $F^2$ ): analisis ini digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar kemampuan prediktif dari variabel laten. Nilai *F-Square* sebesar 0,02, 0,15, dan 0,35 secara berturut-turut mengindikasikan bahwa model memiliki efek prediktif yang kecil, sedang, dan besar.
- d. *Q-Square* ( $Q^2$ ): analisis ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana model mampu menghasilkan nilai observasi yang akurat serta estimasi parameter yang tepat. Nilai *Q-square* yang lebih besar dari 0 menunjukkan bahwa model memiliki relevansi prediktif yang tinggi,

sementara nilai Q-square yang kurang dari 0 menandakan rendahnya kemampuan prediktif model.

- e. *Analisis Goodness of Fit (GoF)* digunakan untuk mengevaluasi tingkat kesesuaian model secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai GoF, maka semakin baik tingkat kecocokan model tersebut. Kategori nilai GoF antara lain mencakup 0,1 yang menunjukkan tingkat kecocokan yang lemah.

#### 4. Pengujian Hipotesis (*Resampling Bootstrapping*)

Tahap selanjutnya dalam pengujian PLS-SEM adalah melakukan uji statistik atau uji t dengan menganalisis hasil bootstrapping maupun path coefficients. Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung terhadap t tabel. Jika t hitung lebih besar dari t tabel ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ), maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dinyatakan diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Pengujian hipotesis kedua dalam PLS-SEM dapat ditentukan melalui nilai p-value, dimana hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima apabila p-value kurang dari 0,05 sedangkan jika p-value lebih dari 0,05 maka hipotesis nol ( $H_0$ ) yang dipertahankan. Berikut adalah rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

##### a. Hipotesis Pertama

$H_0 : \beta = 0$ , artinya tingkat efikasi diri tidak berpengaruh terhadap keputusan berinvestasi sukuk hijau seri Sukuk Tabungan

$H_1 : \beta > 0$ , artinya tingkat efikasi diri berpengaruh positif terhadap keputusan berinvestasi sukuk hijau seri Sukuk Tabungan

##### b. Hipotesis Kedua

$H_0 : \beta = 0$ , artinya tingkat ekspektasi hasil tidak berpengaruh terhadap keputusan berinvestasi sukuk hijau seri Sukuk Tabungan

$H_1 : \beta > 0$ , artinya tingkat ekspektasi hasil berpengaruh positif terhadap keputusan berinvestasi sukuk hijau seri Sukuk Tabungan

##### c. Hipotesis Ketiga

$H_0 : \beta = 0$ , artinya tingkat pengaruh sosial tidak berpengaruh terhadap keputusan berinvestasi sukuk hijau seri Sukuk Tabungan

$H_1 : \beta > 0$ , artinya tingkat pengaruh sosial syariah berpengaruh positif terhadap keputusan berinvestasi sukuk hijau seri Sukuk Tabungan

d. Hipotesis keempat

$H_0 : \beta = 0$ , artinya tingkat literasi keuangan tidak memoderasi efikasi diri terhadap keputusan berinvestasi sukuk hijau seri Sukuk Tabungan

$H_1 : \beta > 0$ , artinya tingkat literasi keuangan memoderasi efikasi diri terhadap keputusan berinvestasi sukuk hijau seri Sukuk Tabungan

e. Hipotesis kelima

$H_0 : \beta = 0$ , artinya tingkat literasi keuangan tidak memoderasi ekpektasi hasil terhadap keputusan berinvestasi sukuk hijau seri Sukuk Tabungan

$H_1 : \beta > 0$ , artinya tingkat literasi keuangan memoderasi ekpektasi hasil terhadap keputusan berinvestasi sukuk hijau seri Sukuk Tabungan

f. Hipotesis keenam

$H_0 : \beta = 0$ , artinya tingkat literasi keuangan tidak memoderasi pengaruh sosial terhadap keputusan berinvestasi sukuk hijau seri Sukuk Tabungan

$H_1 : \beta > 0$ , artinya tingkat literasi keuangan memoderasi pengaruh sosial terhadap keputusan berinvestasi sukuk hijau seri Sukuk Tabungan.